

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi pada anak harus dijaga dan diperhatikan oleh orang tua, karena kekurangan gizi pada masa balita dapat mengakibatkan kerusakan yang sulit untuk pulih kembali. Masalah gizi yang mendapat banyak perhatian pada saat ini adalah masalah kurang gizi kronis atau disebut stunting. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi bayi stunting baru nampak setelah berusia 2 tahun. Masa tumbuh kembang yang optimal (masa *golden age*) adalah masa emas pada anak di awal kehidupannya, terjadi pada usia 0-59 bulan. Karena pada fase ini anak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat, sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup kedepannya. Status gizi balita dinilai menurut tiga indeks, yaitu Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB). Pada balita stunting memiliki nilai Z-score kurang dari minus dua standar deviasi (<-2 SD).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) merupakan survei berskala nasional untuk mengetahui perkembangan status gizi balita tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Pada tahun 2020, prevalensi stunting di Indonesia diprediksi masih sebesar 26,92%. Sedangkan, prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 24,4%. Artinya pada tahun 2021, hampir seperempat balita di Indonesia mengalami stunting. Dari pemantauan SSGI menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya, persentasi terjadinya stunting telah mengalami penurunan di tahun 2021. Akan tetapi, pemerintah masih tetap fokus dalam melakukan pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia.

Balita merupakan kelompok rawan gizi, gizi buruk disebabkan karena asupan makanan yang tidak mencukupi dan penyakit infeksi. Sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh dan daya cerna anak. Jenis makanan yang bervariasi dan memiliki nilai gizi yang cukup sangat penting untuk menghindarkan anak dari kekurangan gizi. Gangguan makan didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau penolakan untuk makan dalam jumlah cukup untuk dapat mempertahankan status gizi yang adekuat. Pemberian makan pada anak akan melatih pola makan di kemudian hari. Pola pemberian makan balita perlu diperhatikan, hal ini disebabkan asupan makanan balita bergantung dengan orang dewasa yang mengasuhnya. Pemberian makan merupakan interaksi antara orang tua/ pengasuh dengan anak. Pemberian makanan pada anak meliputi ketika ibu melakukan Inisiasi Menyusui Dini, melakukan ASI secara eksklusif serta memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang baik dimulai sejak anak berusia enam bulan, hingga anak mengonsumsi makanan keluarga. Anak dengan masalah makan ini nantinya akan menyumbang prevalensi stunting dan gizi kurang di Indonesia (Rahayu & Munjidah, 2020).

Faktor penyebab terjadinya masalah gizi pada anak yang berhubungan dengan pemberian makanan adalah kesulitan makan. Kesulitan makan dapat dipengaruhi dari sikap dan perilaku ibu dalam hal kedekatannya dengan anak, yaitu berupa cara memberikan makanan maupun pengetahuan tentang jenis makanan yang harus diberikan sesuai umur dan kebutuhan anak. Kegagalan dalam perilaku pemberian makan dapat mengakibatkan masalah makan dan tumbuh kembang anak pada periode selanjutnya. Kesalahan dalam pemberian makanan adalah ketika ibu melakukan tekanan/paksaan dalam pemberian makanan, ibu juga tidak memperhatikan kebutuhan anak dalam apa yang anak makan dan waktu makan yang lama. Keterampilan pemberian makanan anak sangat penting untuk diperhatikan, agar anak tidak menganggap proses makan merupakan hal yang harus dihindari. Dengan lebih memperhatikan perilaku pemberian makanan diharapkan dapat meningkatkan status gizi balita yang baik di Indonesia.

Berdasarkan profil kesehatan Kota Malang, Dinas Kesehatan Kota Malang (2021) pada tabel status gizi balita menunjukkan bahwa di Kecamatan Lowokwaru, Puskesmas Dinoyo diketahui dari 2.450 balita yang diukur dilihat dari indeks BB/U sebesar 247 balita (10,1%) memiliki status gizi kurang. Indeks TB/U sebesar 401 balita (24,1%) dari 1.662 balita yang diukur termasuk ke dalam kategori status gizi balita pendek. Kemudian indeks BB/TB dari 2.450 balita yang diukur sebesar 168 balita (6,9%) termasuk ke dalam status gizi balita kurus.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti bagaimana hubungan antara perilaku pemberian makanan dengan status gizi di wilayah Posyandu Dewi Sartika 1, Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat “Hubungan Antara Perilaku Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita Posyandu Dewi Sartika 1 Di Kelurahan Sumpersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara perilaku pemberian makanan dengan status gizi balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi status gizi balita
- b. Untuk mengetahui perilaku pemberian makanan pada balita usia 0-59 bulan
- c. Menganalisis hubungan antara perilaku pemberian makanan dengan status gizi balita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dan berkontribusi menambah literatur terkait hubungan perilaku pemberian makanan dengan status gizi balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang status gizi dan perilaku pemberian makanan pada balita.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.